

NURTURE DAN NATURE PADA IRINGAN MUSIK NGINGGUT DALAM RITUAL SEMEGAH ERAU PELAS BENUA DI GUNTUNG KALIMANTAN TIMUR

Yusuf Rizky Nur Cahyono^{1*}, Paramitha Dyah Fitriasari², Eli Irawati³

^{1*}Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

²Dosen Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

³Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
E-Mail Korespondensi: yusufrizky153@mail.ugm.ac.id*

ABSTRACT

Nginggut music tradition in the Semegah ritual is one of the cultures that has been maintained until now. Nginggut and Belian musicians are important elements of bonding, harmony, magical and sacred atmosphere in the implementation of rituals. The ritual implementer must be a person who is considered capable of carrying out the ritual and has physical, psychological, and reasoning endurance. This view forms the social construction of the paradigm that men are people who deserve to carry out rituals, both as leaders and musicians. Meanwhile, women are the people who support the ritual, because they are considered naturally unable to fulfill the requirements as ritual implementers. The theory of nurture and nature states that the emergence of a construction as well as a social paradigm is determined through the biological type of human that is obtained from birth. Based on this theoretical statement, the author examines the relationship between Nginggut music which places men as performers of rituals, as well as the relationship between nurture and nature that forms the structure of society so that it has an influence in the aspect of Nginggut music on Semegah rituals.

Keywords: *Nginggut music, Semegah ritual, Male.*

ABSTRAK

Tradisi musik *Nginggut* dalam ritual *Semegah* merupakan salah satu kebudayaan yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Pemusik *Nginggut* dan *Belian* merupakan unsur penting pembangun ikatan, keselarasan, suasana magis dan juga sacral dalam pelaksanaan ritual. Pelaksana ritual haruslah orang yang dipandang mampu menjalankan ritual dan memiliki ketahanan fisik, psikis, maupun nalar. Pandangan ini membentuk konstruksi sosial tentang paradigma bahwa laki-laki adalah kaum yang pantas melaksanakan ritual, baik sebagai pemimpin dan juga pemain musik. Sementara wanita adalah kaum yang menjadi pendukung ritual, karena secara kodrati dianggap tidak bisa memenuhi syarat sebagai pelaksana ritual. Teori *nurture* dan *nature* menyatakan bahwa timbulnya sebuah konstruksi dan juga paradigma sosial ditentukan melalui jenis biologis manusia yang didapatkan sejak lahir. Berdasar pernyataan teori tersebut penulis menelaah hubungan antara musik *Nginggut* yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pelaku ritual, serta hubungan *nurture* dan *nature* yang membentuk struktur masyarakat sehingga menimbulkan pengaruh dalam aspek musik *Nginggut* pada ritual *Semegah*.

Kata Kunci: musik *Nginggut*, ritual *Semegah*, Laki-laki

1. PENDAHULUAN

Musik *Nginggut* adalah musik tradisional suku Kutai Guntung yang terdiri dari tiga alat musik yaitu *Inggut*, *Ketubung* dan Gong. Alat musik *Nginggut* digunakan masyarakat dengan berbagai macam konteks, baik itu sebagai iringan tarian hiburan maupun untuk keperluan ritual. Musik *Nginggut* disajikan dengan bentuk ansambel. Bila kita telisik lebih dalam instrumen ansambel musik *Nginggut* biasanya juga digunakan dalam prosesi ritual lainnya. Mengenai penamaan *Nginggut*, sama halnya dengan musik non literat lainnya, yang mana sampai sekarang belum ada dalam otentik yang mengatakan bahwa nama *Nginggut* ada sejak tahun berapa atau abad ke-berapa. Masyarakat setempat pun belum mengetahui secara pasti kapan awal penggunaan nama tersebut, yang diketahuinya hanyalah ketidak-pastian sejarah bahwa sudah sejak zaman dahulu dan merupakan peninggalan nenek moyang atau leluhur nama *Nginggut* itu dipakai untuk mengidentifikasi jenis musik ritual. Secara pengertian kata, menurut masyarakat suku Kutai Guntung, disebut *Nginggut* karena berasal dari kata *Inggut* yang artinya alat berbahan rotan yang dipukul ke *Ketubung* dan *Inggut* itu sendiri untuk memunculkan bunyi. Kegiatan memukul *Ketubung* dan *Inggut* ini kemudian disebut *Nginggut* (Wawancara Buya, 2021, 50 Tahun). Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan I Wayan Tusan bahwa ada dua cara pendekatan dalam penyebutan nama musik, yaitu secara aliterasi dan onomatopedi. Aliterasi adalah nama yang diambil berdasarkan ciri-ciri atau bunyi yang paling dominan dalam ansambel musik tersebut, sedangkan Onomatopedi adalah penamaan musik yang diambil berdasarkan bunyi instrumen yang ditirukan dengan mulut (Tusan, 1998: 10). Musik *Nginggut* disajikan dalam bentuk ansambel atau gabungan beberapa instrumen yang terdiri dari *Inggut*, *Ketubung* dan Gong. Semua instrumen tersebut dimainkan sesuai dengan porsi dan fungsinya dalam ritual *Semegah* Kutai Guntung.

Keadaan dan situasi yang paling mendasar untuk menerangkan riwayat keberadaan alat musik Kalimantan ialah dengan menelusuri kembali sejarah

kebudayaan secara umum. Dengan demikian, setidaknya ditemukan adanya keterkaitan yang menghubungkan suatu peristiwa sejarah serta waktu kejadian melalui bukti jejak peninggalan yang bisa ditemukan, sehingga akan memunculkan asal-usul mengenai keberadaan alat musik yang terdapat di Kalimantan sebagai hasil kebudayaan (Prier SJ, 1996: 74).

Kebudayaan khususnya alat musik di Kalimantan berawal dari zaman prasejarah yaitu pada (tahun 2500 SM (Sebelum Masehi) sampai abad 1 Masehi. Pada masa itu terjadi dua arus imigrasi besar, masa Pra-Melayu (2500 – 150 SM) dan Proto-Melayu (abad 4 SM). Imigrasi Proto-Melayu ditandai dengan perpindahan bangsa Asia Tengah ke Asia Tenggara. Dalam perjalanannya mereka membawa kebudayaan bambu, teknik mengolah ladang, dan lagu pantun yang dinyanyikan oleh putra dan putri secara bersahutan diiringi instrumen *Khen* (alat musik tiup terbuat dari bambu). Alat musik ini dikenal di Cina dengan nama *Sheng* dan di Kalimantan disebut *Kledi* (Prier SJ, 1996: 74). Fenomena yang sangat menyita perhatian dari ritual *Semegah* ialah pelaku dalam ritual yang dilakukan hanya oleh kaum laki-laki. Gejala ini menimbulkan berbagai opini yang sangat berkaitan dan mengarah pada pengaruh budaya patriarki yang begitu kuat. Budaya patriarki yang sangat kuat di dalam struktur ritual *Semegah* menimbulkan keterkaitan budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Keterikatan itulah yang menjadi fokus permasalahan pada penulisan ini. Penulis memandang hal ini dalam konteks gender, kiranya dasar kultural seperti apa yang mengakibatkan peran laki-laki menjadi peran yang begitu dominan dalam ritual *Semegah*. Bagaimana bisa musik *Nginggut* dan ritual *Semegah* baru bisa berjalan dan lebih khusyuk ketika dimainkan oleh laki-laki.

Menurut Ferree yang dikutip oleh Puspitawati (2013) dalam Lyod (2009), gender merupakan “Properti individual, namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara

kehidupan laki-laki dengan perempuan secara individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah kelas dan ras”.

2. TINJUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka sangatlah diperlukan sebagai bahan rujukan terhadap objek dari penelitian ini. Oleh sebab itu, beberapa bahan rujukan yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain. Tulisan Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (1995). Buku ini menjabarkan tentang metode dan teknik penelitian dalam disiplin ilmu Etnomusikologi. Dalam buku tersebut terdapat dua pilihan analisis untuk data tekstual musik, yaitu 1) dengan penggunaan notasi yang detail atau 2) notasi yang sifatnya hanya mencatat kerangka-kerangkanya saja (Supanggah, 1995).

Eli Irawati, dalam tesisnya yang berjudul “Eksistensi Tingkulan Kutai” (2013), membahas tentang musik *Klentangan* yang ada di Kutai. Di dalamnya, terdapat penjelasan tentang gambaran umum upacara *Erau* yang berkaitan tentang ritual *Semegah* di Guntung. Buku ini berkontribusi penting sebagai referensi penulisan jurnal ini.

3. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan menggunakan metode penulisan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian kualitatif adalah suatu rangkaian kegiatan prosedural penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa tulisan atau pernyataan dari seseorang, pengamatan atas perilaku aktor, maupun berbagai fenomena terkait yang dapat diamati oleh seorang peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya nilai, pendapat, dan konteks sosialnya.

Secara lebih spesifik dapat dibatasi pada gejala-gejala seni seperti konsep seni, proses kreatif, konteks penyajian seni, kehidupan seniman dan *audiences*, maupun lingkungan yang menghidupi seni (Soewarlan, 2015: 94).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pendekatan Etnografi, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan langsung di lapangan untuk melihat kasus ataupun permasalahan yang akan di analisis. Tujuan utama aktivitas ini yaitu untuk memahami suatu perspektif masyarakat mengenai peristiwa. Hal ini memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh Etnomusikolog dalam melakukan penelitian musik tradisi yang erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya (Soewarlan, 2015: 94). Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis *Nurture* dan *Nature* adalah teori Richard A. Lippa (2005). Dijelaskan bahwa, posisi perempuan dalam ketidakadilan terbentuk karena proses terkonstruksi turun-temurun dalam masyarakat dan telah menjadi budaya. Budaya tersebut terbentuk dan telah berlangsung sejak lama, sebagian besar peran yang ditempelkan pada perempuan adalah peran yang sifatnya lemah, kurang menantang dan bersifat kedalam ranah domestik (Lippa, 2005).

4. PEMBAHASAN

4.1. Pengertian Ritual *Semegah*

Semegah merupakan kata metafora yang dimengerti masyarakat Kutai Guntung sebagai penguasa alam semesta, sejajar dengan pengertian dewa penguasa daratan, hutan, gunung, sungai, gunung, batu, dan laut. Oleh karena itu masyarakat setempat menyimpulkan bahwa pengertian *Semegah* adalah kata pengagungan terhadap roh leluhur dan para dewa penguasa alam semesta. Pandangan masyarakat tentang pengertian *Semegah* ini yang mendasari terbentuknya ritual *Semengah*. Bentuk ritual *Semengah* yang dilakukan masyarakat adalah kegiatan sekelompok orang yang mempunyai hajat yang mengandung makna baik serta bersifat sakral. *Semegah* dalam kepercayaan masyarakat Guntung

juga diartikan sebagai pembersihan suatu kampung atau wilayah, dari unsur-unsur jahat dengan melakukan ritual mengorbankan binatang memberi makan tanah dengan memercikan darah binatang ke permukaan bumi. Secara umum, ritual *Semegah* juga dapat dimengerti sebagai doa meminta keselamatan dan pembersihan kampung atau suatu wilayah untuk ditiadakan segala unsur jahat, juga mengupayakan pembersihan bagi setiap jiwa yang menghuni kampung, baik penghuni yang sifatnya tampak maupun yang tidak tampak (roh). Upacara *Semegah* juga merupakan bentuk penghormatan kepada para Dewa dan roh leluhur atas keselamatan dan juga bentuk syukur.

Ritual *Semegah* sebagai budaya masyarakat Kutai Guntung, memiliki berbagai definisi arti. Pertama ritual *Semegah* mempunyai arti sebagai waktu *Belian* (dukun) berkomunikasi dengan roh dewa dan roh orang sakti yang sedang disembuhkan melalui upacara. Kedua adalah masyarakat menggunakan arti menurut pengertian dimensi dewa. Pada pengertian dimensi dewa, *Semegah* memiliki dua bagian arti yang berbeda, yaitu 1) sebagai dewa dalam pengertian penguasa lautan, dan 2) *Semegah* yang dimengerti sebagai dewa penguasa daratan. Merujuk pada pengertian bahwa *Semegah* adalah dewa penguasa laut dan darat, maka upacara *Semegah* dimengerti sebagai upacara yang bertujuan untuk meminta perlindungan dan izin kepada roh dan dewa sebagai penguasa, oleh karena itu maka pelaksanaannya penuh dengan suasana yang sangat sakral. Pandangan tentang kesakralan dalam ritual sangat diyakini masyarakat KutaiGuntung².

Berbagai macam bentuk pemujaan sebagai manifestasi religius dituangkan bersama-sama dengan nilai keindahan yang kemudian membentuk harmonisasi sosial yang mereka wadahi dalam sebuah Ritual. Kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu: (1) wujud pertama *cultural system* adalah wujud ideal dari kebudayaan yang berbentuk abstrak atau wujud kebudayaan sebagai suatu hal yang kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kedua *social system* adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan

berpola dari manusia itu sendiri atau suatu hal yang kompleks mencakup berbagai macam aktivitas dan tindakan yang berpola dari manusia yang hidup dalam sebuah komunitas; (3) wujud ketiga adalah kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia yang berbentuk fisik (Koentjaraningrat, 1985: 186-188). Dengan demikian ditunjukkan bahwa, semua unsur kebudayaan seperti halnya kepercayaan, upacara, ritual, dan kesenian adalah satu kesatuan yang kompleks tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Ritual juga merupakan pembentuk identitas suatu kebudayaan dalam masyarakat atau wadah kreatifitas dari sumbangan yang diberikan kepada seluruh sistem sosial yang ada. Ritual *Semegah* yang terbentuk dari konstruksi sosial budaya masyarakat Kutai Guntung, telah membentuk ikatan yang sangat erat antara musik dan masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat Kutai Guntung ritual *Semegah* yang dilakukan sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang dipercayai secara turun-temurun hingga saat ini. Walaupun masyarakat Kutai Guntung telah memeluk agama secara formal, tetapi ritual *Semegah* yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk penghormatan dan menjaga warisan tradisi dari nenek moyang yang masih relevan dipertahankan masyarakatnya hingga saat ini.

Musik dan ritual merupakan dua variable yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaan ritual *Semegah*. Hal ini juga banyak terjadi pada peristiwa-peristiwa ritual lainnya dalam tradisi masyarakat Indonesia. Senen mengatakan bahwa hampir semua bunyi-bunyian atau musik tradisional Indonesia hingga kini masih digunakan sebagai sarana upacara agama maupun upacara adat budaya (Senen, 2015: 13). Pernyataan Senen ini menunjukkan bahwa bunyi-bunyian ritual agama dan budaya Indonesia sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Secara simbolik, pergelaran bunyi-bunyian dalam upacara adat digunakan sebagai aktualisasi rasa hormat dan sujud (bakti) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada pelaksanaan berbagai upacara, bunyi-bunyian sangat dibutuhkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara,

mengiringi berbagai rangkaian acara dalam upacara. Selain itu sesajian, bunyi-bunyian dalam upacara dapat pula mempererat rasa solidaritas dan menghibur para peserta upacara dan masyarakat sekitarnya.

4.2. Sosial Pendukung Upacara *Semegah*

Ritual *Semegah* yang diadakan di Kutai Guntung sebenarnya dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penutupan. Pada tahap persiapan dimulai dengan adanya pihak penyelenggara ritual *Semegah* dalam hal ini adalah masyarakat Kutai Guntung yang didukung dari banyak pihak. Anggota kepanitiaan atau pihak penyelenggara adalah masyarakat keturunan keluarga komunitas kampung adat Kutai Guntung yang telah memiliki pengetahuan ritual *Semegah*.

Ritual *Semegah* di Guntung juga merupakan usaha untuk mempromosikan daerah dan juga mengembangkan nilai budaya lokal yang dimiliki oleh wilayah Kutai Guntung. Yang kemudian berkelanjutan sebagai kegiatan pemberdayaan dan pelestarian budaya lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Guntung dan Bontang. Sumber dana kegiatan ritual ini terdiri dari dukungan dana dari pihak Pemerintah kota (Pemkot) Bontang dan donasi dari perusahaan-perusahaan yang berada di Kota Bontang.

4.3. *Belian*

Pada penyelenggaraan upacara *Semegah* dan penyajian musik *Nginggut* dipimpin oleh seorang *Belian*. *Belian* adalah dukun atau Pawang spiritual dalam upacara. *Belian* berhak memimpin upacara adalah seorang *Belian* yang ditunjuk oleh Raja Kutai Kartanegara Ing Martahipura yang ada di Tenggarong. *Belian* dalam ritual *Semegah* dipastikan adalah seorang laki-laki, hal ini sudah menjadi ketentuan adat bahwa *Belian* ritual hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja.

Belian dalam ritual *Semegah* bertugas pemimpin dan bertanggung jawab atas segala tahapan prosesi dalam ritual ataupun upacara. *Belian* berhak mengatur segala urusan jalannya ritual dari awal hingga akhir.

4.4 Bentuk Pertunjukan dan Pemain Musik *Nginggut*

Bentuk pertunjukan yang dimaksud disini adalah bentuk penyajian musik *Nginggut* yang bertujuan sebagai media ungkap rasa syukur kepada Sang Pencipta dan Dewa *Semegah*. Pengertian kata bentuk menurut kamus Bahasa Indonesia adalah wujud yang ditampilkan (Marhijanto, 1995: 450). Adapun penyajian merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai suguhan, jamuan atau hidangan (Marhijanto, 1995: 250). Ritual *Semegah* yang merupakan ritual yang sangat sakral dan tidak bisa lepas dari musik pengiring ritual tersebut yaitu musik *Nginggut*. Musik *Nginggut* hadir dan menjadi aspek penting dalam berlangsungnya ritual *Semegah*. Proses ritual *Semegah* tidak bisa dilaksanakan bila musik *Nginggut* tersebut tidak dimainkan. Dengan demikian bagaikan dua bagian yang saling berkait tak terpisah, keduanya mempunyai ikatan yang integral bahkan emosional. Hubungan ritual *Semegah* dan musik *Nginggut* yang integral dan emosional ini melahirkan ikatan antara *Belian* dan pemain musik yang sangat erat. Antara *Belian* dan pemain musik *Nginggut* harus berhubungan untuk saling mendukung guna menciptakan kondisi ritual dan membentuk kekuatan supranatural pada keseluruhan rangkaian upacara *Semegah*.

Pemain musik *Nginggut* yang bertugas, juga hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki yang memainkan ansambel musik *Nginggut*, bertugas memainkan musik di keseluruhan prosesi ritual *Semegah* dari awal sampai akhir pelaksanaan. Bunyi yang dihasilkan dari permainan ansambel musik *Nginggut* sangat menentukan prosesi ritual *Semegah*, karena apabila irama, tempo dan melodi yang tidak diinginkan terjadi kesalahan, maka akan berakibat sangat fatal baik itu berdampak pada pelaku ritual dan juga kegagalan dalam proses ritual *Semegah* yang dilakukan.

Pemusik *Nginggut* dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam ritual *Semegah*. Status sosial pemusik *Nginggut* dalam kehidupan bermasyarakat memang

tidak sama dengan *Belian*, atau di bawah status sosial *Belian*. Untuk menjadi pemain musik *Nginggut* tidak sesulit menjadi *Belian*. Tetapi pada umumnya pemain musik mengenal dan belajar memainkan musik *Nginggut* secara turun temurun. Untuk dapat mengiringi ritual *Semegah* tidak ada ritual khusus dan fase-fase khusus yang harus dijalani sebagai syarat menjadi seorang pemain musik, hanya saja pemain musik *nginggut* untuk saran ritual memang harus seorang laki-laki yang sudah dewasa.

Mereka belajar lewat tradisi oral atau lisan kepada para pemain musik yang pernah memainkan musik *Nginggut* dan menirukannya sesuai dengan tafsir dan rasa musikal masing-masing. Proses yang demikian berpeluang menciptakan para pemain musik yang memiliki interpretasi beragam dalam memainkan musik *Nginggut*. Bagi masyarakat dan pelaksana upacara, yang terpenting bagi seorang pemain musik *Nginggut* adalah mampu bermain musik sesuai, atau mirip dan tidak lepas dari nada atau ketukan yang diinginkan *Belian*. Setelah dirasa dan dinilai cukup memenuhi syarat di atas, ditambah dengan makin banyaknya pengalaman melihat permainan musik dari musisi lain dan mengikuti ritual *Semegah*, maka seseorang akan diberi kepercayaan untuk memainkan musik *Nginggut*, menumbuh dan semakin dipupuk rasa peka terhadap instruksi dan gerakan *Belian*. Setidaknya seperti inilah proses pembentukan seorang laki-laki dewasa Kutai Guntung untuk menjadi pemain musik *Nginggut*. Pemain musik *Nginggut* dalam ritual *Semegah* tidak tuntutan adanya persiapan khusus atau ritual khusus yang harus dijalankan sebelum atau sesudah upacara dilaksanakan. Para pemain musik hanya cukup bersikap baik dan fokus selama upacara ritual *Semegah* berlangsung, yaitu tidak melakukan hal-hal yang berlebihan, tidak diperbolehkan berbuat jahat, berbicara kotor, dan menyakiti hati maupun fisik orang lain. Sebelum ritual dilaksanakan, pemain musik dituntut untuk membersihkan hati dan fikiran sehingga dapat berkonsentrasi di dalam menjalankan ritual dan peka terhadap instruksi dari seorang *Belian* saat ritual *Semegah* berlangsung.

4.5 *Nurture* dalam Musik *Nginggut* pada Ritual *Semegah*

Musik *Nginggut* dalam ritual *Semegah* bila kita melihat dari perjalanan awal hingga akhir proses ritual tersebut terlaksana. Kita bisa melihat bahwa seluruh pelaksana inti dari ritual adalah kaum laki-laki Kutai Guntung, bahkan keseluruhan keputusan selama proses ritual juga diambil oleh laki-laki. Bila melihat dalam proses penunjukan seorang *Belian* Kutai Guntung, seorang *Belian* Kutai Guntung harus melalui proses dan harus melalui titah raja. Begitu pula dalam sistem pemilihan pemain musik *Nginggut* yang semuanya ditentukan oleh laki-laki yaitu pemimpin adat Kutai Guntung, raja dan pemimpin ritual atau upacara yaitu seorang *Belian*. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang memengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat Kutai Guntung maupun pada pelaksanaan ritual. Sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki banyak peranan, dan keleluasaan hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik pada aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk dalam institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu. Misalnya dalam bidang pertanian, kaum perempuan secara sistematis disingkirkan dan dimiskinkan. Dalam sektor ini, perempuan selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah), sehingga mendapatkan imbalan ekonomi yang rendah. Karena laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan sosial-politik dan perempuan direduksi menjadi bagian dari kekayaan (*property*) belaka (Parker et al., 1992: 66).

Pada hubungan rumah tangga, suami sering memosisikan wanita sebagai tenaga kerja atau mengikuti suami bekerja, baik dalam pertanian atau sektor lain. sering merasa bahwa istrinya melangkah terlalu jauh dalam urusan pekerjaannya.

Nurture terjadi karena faktor-faktor sosial dan budaya yang menciptakan atribut gender, serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa orang tua mengasuh anaknya atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. pengaruh penguat dalam gejala tersebut karena adanya faktor budaya argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep *culture*. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan dalam masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar atau alami (Lippa, 2005: 157-187).

Dalam konteks penyajiannya musik *Nginggut* diberlakukan etika dan norma masyarakat yang spesifik dipertimbangkan atas dasar perilaku laki-laki, yaitu dalam praktik cara memainkan instrumen musik ketika ritual. Cara memainkan instrumen musik *Nginggut* adalah dengan posisi duduk bersila atau kaki kanan atau kiri diangkat agar suara yang di hasilkan instrumen sesuai dengan apa yang diinginkan. Etika dan norma tersebut sangat bertolak belakang terhadap perilaku wanita Kutai Guntung yang memakai *Tapeh* (menyerupai rok) atau kain saat menghadiri ritual. Melihat pemberlakuan etika cara memainkan instrumen tersebut maka jelas instrumen musik *Nginggut* tidak memungkinkan untuk dimainkan oleh wanita Kutai Guntung.

Dengan kontruksi sosial yang dilabelkan terhadap wanita tersebut menjelaskan bahwa teori *nurture* telah terjadi dan berlangsung turun-temurun. Dengan relasi tersebut secara budaya dan adat istiadat menimbulkan ketidak-adilan gender. Secara sadar atau tidak, adat istiadat telah menimbulkan struktur budaya patriarki dan dominasi laki-laki yang sangat kuat dalam konsep struktur musik. Penggunaan budaya patriarki menjadikan alat atau sebuah identitas kebanggaan yang bernilai dikhususkan untuk kaum laki-laki suku Kutai Guntung. Dengan demikian sifat laki-laki dan kewanitaan muncul bersamaan pada upacara. Musik *Nginggut* tidak membuat persatuan antara keduanya, akan tetapi mempertegas perbedaan (Nakagawa, 2000: 84) Dalam teori *nurture* tulisan Lippa menjelaskan bahwa posisi perempuan dalam ketidak-adilan terbentuk karena proses terkontruksi

turun-temurun dalam masyarakat dan telah menjadi budaya. Budaya tersebut terbentuk dan telah berlangsung sejak lama. Sebagian besar peran yang ditempelkan pada perempuan adalah peran yang sifatnya lemah, kurang menantang dan bersifat kedalam ranah domestik.

Dalam teori *nurture* (Lippa, 2005: 157) menyatakan, bahwa dalam struktur sosial antara sifat maskulin dan feminis terbentuk karena kontruksi sosial dan pengaruh faktor budaya. Kontruksi tersebut dibentuk sejak masa kanak-kanak bagaimana orang tua memerlukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Senada dengan yang disampaikan Lippa, Astuti (2014) menjelaskan dalam pernyataannya menyampaikan bahwa teori *nurture* tercipta melalui prosesi belajar secara turun-menurun dari lingkungan yang percaya bahwa patriarki adalah bentukan manusia (Astuti, 2014, 3).

4.6. *Nature* dalam Musik *Nginggut* pada Ritual *Semegah*

Teori *nature* seperti yang disampaikan Lippa, bahwa kondisi alami dan sifat manusia dalam perbedaan laki-laki dan wanita yang hadir sejak manusia terlahir bersifat natural yang menimbulkan perbedaan berupa atribut maskulin dan feminis yang akan melekat secara alami (Lippa, 2005: 154).

Terdapat fenomena anggapan bahwa bila pelaksanaan ritual tidak sesuai atau tidak berjalan dengan baik, maka masyarakat Kutai Guntung akan mendapatkan mala petaka atau kesialan. Maka dilaksanakanlah ritual *Semegah* yang diiringi musik *Nginggut*. Pernyataan tersebut sangat relevan seperti yang disampaikan oleh Senen dalam tulisannya bahwa rasa takut masyarakat akan muncul ketika berhadapan dengan roh suci, Tuhan, Dewa, dan Roh Leluhur (Senen, 2015: 21).

Peristiwa tersebut hadir karena masyarakat mempercayai dengan adanya karma yang mereka percayai hingga masa sekarang. Konsep karma dalam masyarakat adalah bila kita melakukan perbuatan baik dalam perwujudan sikap, pekerjaan, pikiran, ucapan, dan juga tindakan. Dengan demikian dalam kegiatan aktivitas masyarakat yang terkait

dalam ritual seperti melaksanakan prosesi ritual dari awal sampai akhir, persiapan ritual, menyiapkan perangkat ritual, menyiapkan sesaji, melaksanakan ritual dengan baik dan benar, tidak melanggar prosesi ritual, memainkan musik *Nginggut* atau musik ritual lainnya dengan baik dan benar. Bila semua dilakukan dengan baik mereka akan mendapatkan keberkahan dan terhindar dari bahaya selama tahun saat ritual dimainkan dan tahun berikutnya.

Kegiatan masyarakat dalam memainkan musik *Nginggut* pada ritual *Semegah* ini sama seperti pernyataan Senen dalam tulisannya bahwa pada dasarnya sebuah upacara merupakan sebuah kegiatan suci yang ditunjukkan kepada tuhan (dewa) dan berbagai manifestasinya (Senen, 2015: 202). Kenyataan bahwa wanita tidak dianggap suci dan tidak bisa menjadi pemusik *Nginggut*. Kontruksi tersebut dalam prespektif budaya menimbulkan pemikiran bahwa wanita dan laki-laki sejak mereka dilahirkan sudah memiliki perbedaan yang berakibat mempengaruhi kondisi psikis masing-masing, sehingga secara alamiah terlihat perkembangan sifat psikologis yang dimiliki. Seperti misalnya sifat keibuan yang menuntut perempuan memiliki kesabaran yang lebih, kasih sayang, lembut dan sebagainya. Sedangkan kodrat fisik laki-laki terlihat kasar dan tegas, laki-laki dikonstruksikan berperan di sektor publik yang keras sekaligus memberi

perlindungan pada pihak yang lebih lemah yaitu perempuan (Arif, 1985: 14). Secara etimologi *nature* diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau dapat diartikan sebagai kondisi alami atau sifat dasar umat manusia (Webster, 2003).

5. SIMPULAN

Musik *Nginggut* dalam ritual *Semegah* merupakan ansambel yang hanya dijumpai pada masyarakat suku Kutai Guntung. Musik *Nginggut* dalam ritual *Semegah* merupakan pengiring *Belian* untuk berkomunikasi dengan dewa penguasa semesta dan mencapai nirwana. Peran musik *Nginggut* merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan ritual *Semegah*.

Adanya pemahaman bahwa musik *Nginggut* dan ritual *Semegah* tersebut dianggap sakral dan suci menimbulkan dampak atas nilai dan norma terhadap wanita yang pada akhirnya menjadi kelas kedua setelah peran dominan laki-laki. Wanita memiliki peran yang berbeda saat ritual berlangsung. Perannya berada pada posisi pendukung dan bukan pelaku inti ritual. Hal ini terjadi berdasar atas etika dan norma yang tertanam dalam adat secara turun-temurun, yang menempatkan wanita tidak lebih suci dibandingkan laki-laki.

Budaya patriarki membentuk kedudukan gender dalam hirarki bahwa laki-laki memiliki kedudukan struktur yang paling atas. Hegemoni maskulinitas ini yang mendominasi di Kutai Guntung. Hegemoni yang terstruktur yaitu budaya yang terbentuk pada kegiatan sehari-hari, sehingga tanpa masyarakat sadari, sudah masuk dalam struktur kehidupannya.

Keseluruhan pertunjukan musik *Nginggut* dalam ritual *Semegah* yang mempunyai nilai sebagai penyelaras kehidupan dalam sosial masyarakat Kutai Guntung yang bersifat normatif dalam hubungan individu, kepercayaan kepada dewa *Semegah* dan roh nenek moyang-pun rupanya menunjukkan adanya praktik hegemoni patriarki melalui pemeranan laki-laki yang berada pada lingkaran suci ritual.

6. DAFTARACUAN

- Arif, B. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peranan Wanita di dalam Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Irawati, E. (2013). *Eksistensi Tingkulan Kutai*. Kukaba Dipantara.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. PT. Jambatan.
- Lippa, R. A. (2005). *Gender, Nature and Nurture*. (II). Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Marhijanto, B. (1995). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bintang Timur.

- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. .
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Yayasan OborIndonesia.
- Parker, S. R., Brown, R. K., & Smith, M. A. (1992). *Sosiologi Industri*, (G. Kartasapoetra (ed.); II). Rineka Cipta.
- Prier SJ, K. E. (1996). *Ilmu bentuk Analisa*. . Pusat Musik Liturgi.
- Senen, I. W. (2015). *Bunyi-Bunyian Ritual dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. . Balai Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Soewarlan, S. (2015). *Membangun Persepektif: Catatan Metodologi Seni*. ISI Press.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomuskologi. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)*.

Catatan akhir:

¹Wawancara Buya, 20 juni 2021.

²Wawancara Buya, 20 Juni 2021